

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Levina dan Linda (2011) yaitu tentang analisis pengaruh pemilihan metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih terhadap *price earning ratio* menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan laba bersih untuk perusahaan yang menggunakan metode *FIFO* dan *average* berbeda. Penelitian ini secara simultan juga membuktikan bahwa metode penilaian persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *price earning ratio*.

Soesetio (2006) yaitu meneliti tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap *price earning ratio*, dimana kesempatan produksi investasi yang di proksikan adalah variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan. Penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan kecuali variabilitas laba dan intensitas modal. Sedangkan Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap PER mendapatkan hasil yang tidak signifikan.

Putri (2008) meneliti pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas persediaan terhadap PER. Hasil penelitian ini menunjukkan

bahwa hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh secara signifikan terhadap PER, variabel yang lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan.

Mukhlisin (2002) meneliti tentang analisis pemilihan metode akuntansi persediaan dan dampaknya terhadap *price earning ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan mendapatkan hasil yang signifikan dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrolnya. Selain itu juga mukhlisin ingin membuktikan bahwa beberapa proksi variabel kesempatan produksi investasi yaitu variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, laba akuntansi, intensitas modal dan variabilitas persediaan. Hasilnya bahwa variabel tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi kecuali variabilitas persediaan dan variabilitas laba akuntansi tidak berpengaruh terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan.

Rustady, dkk (2004) melakukan penelitian tentang pemilihan metode akuntansi persediaan dan pengaruhnya terhadap *price earning ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan mendapatkan hasil yang tidak signifikan dengan kesempatan produksi investasi (variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan *current ratio*) sebagai variabel kontrolnya. Hasil pengujian dengan *Mann-Whitney test* memperlihatkan bahwa hanya proksi variabel ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan *weighted average* berbeda secara signifikan. Pengujian

univariate atas *earning price ratio* dengan menggunakan *non parametric Mann-Whitney test* mendapatkan bahwa Z statistik -1.521 (Asymp. Sig. 0.128) yang berarti hasil ini lebih besar dari signifikansi yang ditetapkan, sehingga tidak ada perbedaan antara perusahaan yang menerapkan FIFO dan *weighted average*.

Herlin dan Cecilia (2010) meneliti tentang pengaruh beberapa variabel terhadap pemilihan metode penilaian persediaan. Variabel yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas laba akuntansi. Hasil penelitian tersebut baik secara parsial maupun simultan variabel yang dimaksud adalah ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan dan variabilitas laba akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Nama (Tahun)	Variabel	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1.	Levina Febrianty dan Linda Santioso (2011)	Dependen: <i>Price earning ratio</i> Independen: Metode persediaan, ukuran perusahaan, dan laba bersih.	Regresi linier berganda dan uji <i>parametrik t-test</i>	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa metode persediaan, laba bersih, dan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap <i>price earning ratio</i> . hasil uji parametrik t test ukuran perusahaan dan laba bersih terhadap metode <i>FIFO</i> dan metode <i>average</i> berbeda. sedangkan <i>price earning ratio</i> perusahaan yang menggunakan metode <i>FIFO</i> dan metode <i>average</i> tidak berbeda.

2.	Yuli Soesetio (2006)	<p>Dependen: <i>Price Earning Ratio</i></p> <p>Independen: Metode akuntansi persediaan, variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, intensitas modal dan intensitas persediaan.</p>	Analisis regresi logistik dan ANCOVA.	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap <i>earning price ratio</i> mendapatkan hasil yang tidak signifikan dengan kesempatan variabilitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, ukuran perusahaan, dan intensitas modal sebagai variabel kontrolnya.</p> <p>2. secara regresi logistik bahwa variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan kecuali variabilitas laba dan intensitas modal tidak berpengaruh secara signifikan.</p>
3.	Ariesty Putri KD (2008)	<p>Dependen: <i>Price earning ratio</i></p> <p>Independen: Metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, intensitas persediaan, harga pokok penjulana, variabilitas persediaan.</p>	metode analisis regresi berganda	Dapat disimpulkan bahwa keempatvariabel (metode akuntansi persediaan, variabilitas persediaan, variabilitasharga pokok penjualan, dan intensitas persediaan) tidak signifikan terhadap <i>price earning ratio</i> . Sedangkan variabel ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>price earning ratio</i> .
4.	Mukhlasin (2001)	<p>Dependen: <i>Price earning ratio</i></p> <p>Independen: Metode akuntansi persediaan dengan variabel kontrol kesempatan produksi investasi yaitu variabel persediaan, variabel laba akuntansi, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan.</p>	Uji <i>Univariate</i> (Uji beda t-test dab Mann Whitney) dan Uji <i>Multivariate</i> regresi logistik dan ANOVA	<p>Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemilihan metode akuntansi persediaan terhadap <i>earning price ratio</i> mendapatkan hasil yang signifikan dengan kesempatan produksi investasi sebagai variabel kontrolnya.</p> <p>3. Mann-Whitney test menyatakan bahwa <i>earning price ratio</i> perusahaan dengan metode FIFO tidak berbeda secara signifikan dengan metode Rata-rata, tetapi dari statistik deskriptif didapat bahwa PER metode rata-rata lebih besar dari PER metode FIFO.</p>

5.	Rustady, dkk (2004)	<p>Dependen: <i>Price Earning Ratio</i></p> <p>Independen: Variabilitas persediaan, variabilitas laba akuntansi, ukuran perusahaan, intensitas modal, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan <i>current ratio</i></p>	<p>Uji <i>Univariate</i> (Uji beda t-test dan Mann Whitney) dan Uji <i>Multivariate</i> regresi logistik dan ANOVA</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengujian <i>univariate</i> atas proksi ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan <i>weighted average</i> berbeda secara signifikan. 2. Pengujian <i>univariate</i> atas <i>earning price ratio</i> dengan menggunakan <i>non parametric Mann-Whitney test</i> menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara <i>earning price ratio</i> perusahaan yang menerapkan metode akuntansi persediaan FIFO dan <i>weighted average</i>. 3. Hasil pengujian <i>multivariate</i> dengan regresi logistik mendapatkan <i>Nagelkerke-R²</i> sebesar 0.625 yang menunjukkan bahwa 62.5% variasi dari penggunaan metode <i>weighted average</i> dapat dijelaskan oleh variasi ketujuh variabel independent sedangkan sisanya 37.5% dijelaskan oleh faktor lainnya. 4. Pengaruh pemilihan metode akuntansi persediaan dengan variabel kontrol ukuran perusahaan terhadap <i>earning price ratio</i> mendapatkan hasil yang tidak signifikan
6.	Herlin Tundjung Setijaningsih, Cecilia Dewi Pratiwi (2010).	<p>Dependen: Metode akuntansi persediaan</p> <p>Independen: Ukuran perusahaan, intensitas persediaan, variabilitas harga pokok penjualan, variabilitas laba akuntansi.</p>	Regresi logistik.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penilaian persediaan.

Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu maka persamaan dan perbedaan penelitian ini di deskripsikan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Persamaan dan Perbedaan Penelitian ini dengan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1.	Levina Febrianty dan Linda Santio (2009)	Menggunakan variabel metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan dan laba akuntansi. Dan metode penelitian ini di uji dengan <i>univariate</i> beda t-test dan U mann-whitney.	Penelitian Levina dan Linda Tidak ada variabel harga pokok penjualan, dan penelitian dilakukan pada tahun 2006-2008, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel harga pokok persediaan dan di uji menggunakan <i>univariate</i> dan <i>multivariate</i> Levina menggunakan ANOVA sedangkan saya menggunakan uji ANCOVA.
2.	Yuli Soesetio (2006)	Menggunakan variabel metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, harga pokok penjualan, dan laba bersih. Uji hipotesis menggunakan uji <i>univariate</i> dan <i>multivariate</i>	Pada Penelitian Soesetio Ada tambahan variabel intensitas modal, intensitas persediaan, dan penelitian dilakukan pada tahun 2001-2005, dan dalam uji hipotesis <i>multivariate</i> Soesetio menggunakan regresi logistik dan regresi ANOVA sedangkan penelitian inihanya menggunakan ANCOVA dalam uji <i>multivariate</i> .
3.	Ariesty Putri K.D (2008)	Sama-sama menggunakan variabel metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan dan harga pokok penjualan.	Penelitian Putri Tidak ada variabel laba bersih, dan penelitian dilakukan pada tahun 2002-2005, Pengujian hipotesis pada penelitian tersebut menggunakan analisis regresi berganda sedangkan penelitian ini menggunakan uji <i>univariate beda t-test</i> dan <i>U-mann Whitney</i> serta uji <i>multivariate</i> ANCOVA.
4.	Mukhlisin (2001)	Menggunakan variabel metode akuntansi persediaan, ukuran perusahaan, harga pokok	Pada penelitian Mukhlisin terdapat juga variabel persediaan, intensitas modal, intensitas

		penjualan, dan laba bersih. Pengujian hipotesis sama-sama menggunakan uji <i>univariate beda t-test</i> dan <i>U-mann Whitney</i> serta uji <i>multivariate ANCOVA</i> .	persediaan, dan penelitian dilakukan pada tahun 1996-2000 pada saat terjadinya krisis moneter, sedangkan penelitian ini dilakukan ketika harga cenderung stabil. Pengujian hipotesis pada uji <i>multivariate</i> menggunakan analisis regresi logistik dan ANCOVA sedangkan pengujian hipotesis pada penelitian ini hanya menggunakan ANCOVA.
5.	Rustady, dkk. (2004)	Variabel yang digunakan yaitu variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas laba bersih, dan variabilitas harga pokok penjualan. Pengujian hipotesis sama-sama menggunakan uji <i>univariate beda t-test</i> dan <i>U-mann Whitney</i> serta uji <i>multivariate ANCOVA</i> .	Dalam penelitian Rustady, dkk. terdapat variabel intensitas persediaan, intensitas modal, <i>current ratio</i> . Pengujian hipotesis pada uji <i>multivariate</i> menggunakan analisis regresi logistik dan ANCOVA sedangkan pengujian hipotesis pada penelitian ini hanya menggunakan ANCOVA.
6.	Herlin Tundjung dan Cecilia Dewi (2010)	Menggunakan ukuran perusahaan, laba bersih dan harga pokok penjualan.	Herlin menggunakan Metode akuntansi persediaan sebagai variabel terikat, metode penelitian menggunakan analisis regresi logistik, dan penelitian dilakukan pada tahun 2005-2009. Tetapi dalam penelitian ini variabel X (ukuran perusahaan, laba bersih dan harga pokok penjualan) menjadi variabel kontrol pada variabel metode penentuan harga pokok persediaan terhadap <i>price earning ratio</i> .

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Persediaan

Persediaan (*inventory*) adalah aktiva yang dimiliki oleh sebuah perusahaan yang (1) tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (2) dalam proses produksi atau dalam perjalanan; dan (3) dalam bentuk bahan baku atau keperluan untuk dipakai dalam proses produksi atau penyerahan jasa (Simamora, 2000).

Persediaan (*inventory*) pos-pos aktiva yang dimiliki oleh perusahaan untuk dijual dalam operasi bisnis normal, atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam membuat barang yang akan dijual. Deskripsi dan pengukuran persediaan membutuhkan kecermatan. Investasi dalam persediaan biasanya merupakan aktiva lancar paling besar dari perusahaan barang dagang (*ritel*) dan manufaktur (Kieso, 2007).

PSAK (2012 :14) mendefinisikan persediaan adalah sebagai aktiva yang tersedia untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; dalam proses produksi dan atau dalam perjalanan; atau dalam bentuk bahan atau perlengkapan (*supplies*) untuk digunakan dalam proses produksi atau pemberi jasa.

Persediaan dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori, tergantung pada jenis kegiatan usaha perusahaan, apakah perusahaan itu merupakan perusahaan dagang (*merchandiser*) ataukah pabrikan (*manufacturer*). Dalam perusahaan dagang, persediaannya terdiri dari

atas banyak jenis yang berbeda. Jenis-jenis ini mempunyai dua karakteristik: (1) jenis-jenis tersebut dimiliki oleh perusahaan, dan (2) jenis-jenis tersebut dalam bentuk siap untuk dijual kepada pelanggan dalam kegiatan bisnis normal. Maka dari itu, dalam perusahaan dagang hanya terdapat satu klasifikasi persediaan, yaitu persediaan barang dagangan (Simamora, 2002).

Simamora (2002) juga menjelaskan bahwasannya perusahaan Pabrikasi (*manufacturer enterprise*) tidak membeli barang dagangan yang siap untuk dijual. Alih-alih, perusahaan pabrikasi membeli berbagai bahan baku dan komponen-komponen dan mengubahnya dalam pabrik mereka menjadi barang dagangan. Dalam perusahaan pabrikasi, persediaan biasanya diklasifikasikan dalam tiga kategori:

- Persediaan bahan baku (*raw materials inventory*) meliputi barang-barang berwujud yang diperoleh untuk penggunaan langsung dalam proses produksi. Persediaan jenis ini meliputi bahan baku yang diperoleh dari sumber daya alam, seperti bijih besi pada industri baja. Bahan baku bisa pula mencakup beberapa produk yang dibeli dari perusahaan lain, seperti lembaran besi yang dibeli dari perusahaan baja untuk diolah lebih lanjut. Biaya perolehan persediaan bahan baku umumnya mencakup harga beli bahan baku tersebut ditambah biaya pengiriman dan biaya sejenis lainnya untuk menempatkan bahan baku tersebut siap dipakai dalam proses produksi.

- Persediaan barang dalam proses (*work in process inventory*) meliputi produk-produk yang telah mulai dimasukkan dalam proses produksi, namun belum selesai diolah. Persediaan barang setengah jadi ini meliputi tiga komponen biaya (1) bahan baku; (2) tenaga kerja langsung, yang merupakan biaya tenaga kerja yang dipakai dalam mengolah produk; dan (3) overhead pabrikasi, yang merupakan biaya-biaya selain bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang berkaitan langsung dengan proses pabrikasi.
- Persediaan barang jadi (*Finished goods inventory*) meliputi produk-produk olahan yang siap untuk dijual kepada pelanggan. Komponen-komponen biaya persediaan barang jadi mencakup biaya bahan baku dan tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung ke produk jadi.

Sistem akuntansi yang akurat dan catatan yang *up-to-date* merupakan hal yang sangat penting. Penjualan dan pelanggan bisa hilang jika produk-produk yang dipesan oleh pelanggan tidak tersedia dengan model, kualitas, dan kuantitas yang diinginkan. Begitu juga, perusahaan harus selalu memonitor tingkat persediaan secara seksama untuk membatasi biaya pembiayaan akibat banyaknya timbunan persediaan. Perusahaan menggunakan salah satu dari dua jenis sistem agar pencatatan persediaan tetap akurat yaitu sistem perpetual atau sistem periodik (Simamora, 2000).

a. Sistem Perpetual

Sistem persediaan perpetual disebut juga dengan sistem persediaan buku (*book inventory system*). Sistem perpetual, di mana persediaan barang dagangan ditentukan dengan membuat catatan yang berkelanjutan perihal kenaikan, penurunan, dan saldo persediaan barang dagangan. Setiap kali barang dagangan dibeli, rekening persediaan meningkat; setiap kali barang dagangan dijual, rekening persediaan menurun (Simamora, 2000).

Sistem persediaan perpetual (*perpetual inventory system*) secara terus-menerus melacak perubahan akun persediaan. Yaitu, semua pembelian dan penjualan (pengeluaran) barang dicatat secara langsung ke akun persediaan pada saat terjadi. Sistem persediaan perpetual menyediakan catatan yang berkelanjutan tentang saldo baik dalam akun Persediaan maupun akun Harga Pokok Penjualan.

b. Sistem Periodik

Menurut sistem periodik (*periodic inventory system*), kuantitas persediaan di tangan ditentukan, seperti yang tersirat oleh namanya, secara periodik. Semua pembelian persediaan selama periode akuntansi dicatat dengan mendebet akun pembelian. Total akun pembelian pada akhir periode untuk menentukan total biaya barang yang tersedia untuk dijual selama periode berjalan (Keiso, 2007).

Harga pokok persediaan adalah harga untuk memperoleh persediaan tersebut. Disamping harga beli, termasuk dalam harga pokok persediaan adalah semua biaya yang terjadi sampai dengan persediaan siap dijual, misalnya, biaya pengangkutan, bea masuk dan asuransi. Biaya yang susah dihubungkan dengan salah satu jenis barang, misalnya biaya pengangkutan dan asuransi dapat dibagikan sama rata atas suatu dasar tentunya. Biaya-biaya yang jumlahnya kecil dan susah dialokasikan tidak perlu dimasukkan sebagai harga pokok barang. Biaya-biaya ini diperlukan sebagai beban usaha periode berjalan. Potongan pembelian, secara rata-rata, harus diperhitungkan dalam menentukan harga pokok persediaan (Soemarso, 2002).

Persediaan barang jadi merupakan barang hasil proses produksi dalam bentuk final sehingga siap untuk di jual. Dalam Islam kualitas produksi tidak hanya berkaitan dengan tujuan materi semata, namun sebagai tuntutan Islam dalam seluruh kehidupan. Sebab prinsip dasarnya, bahwa seseorang muslim selalu berupaya menekankan kualitas semua pekerjaannya dan memperbaiki seluruh produknya, sebagai bentuk aplikasi firman Allah,

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ... ﴿٢﴾

Artinya: yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun. (QS: Al-Mulk ayat 2).

Ujian Allah di sini adalah untuk mengetahui siapa di antara hamba-hamba-Nya yang terbaik amalnya, lalu dibalas-Nya mereka pada tingkatan yang berbeda sesuai kualitas amal mereka; tidak sekedar banyaknya amal tanpa menekankan kualitasnya.

Berdasarkan keterangan tersebut kualitas produksi adalah satu-satunya cara yang *mubah* yang mungkin diikuti produsen muslim dalam memproses produknya dan meraih keuntungan setinggi mungkin dengan biaya serendah mungkin (Jaribah bin Ahmad, 2006).

2.2.2 Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Metode Penentuan harga pokok persediaan memiliki konsekuensi logis yang akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Dalam mengambil kebijakan akuntansi untuk memilih akuntansi persediaan manajemen akan mempertimbangkan hal-hal yang dapat mendukung nilai perusahaan (Tuannakota, 2000). Hal ini cukup beralasan karena penilaian terhadap persediaan akan berdampak langsung terhadap *income* perusahaan dan neraca.

Secara umum terdapat tiga metode penilaian persediaan, yaitu *First In First Out (FIFO)*, *Last In First Out (LIFO)* dan *average* (rata-rata). Akan tetapi (PSAK) No.14 tahun 2012 dan Undang-undang perpajakan No.36 tahun 2008 tentang pajak penghasilan menyebutkan bahwa untuk penilaian persediaan dapat digunakan metode Masuk pertama keluar pertama (*FIFO*) dan Rata-rata. Pernyataan ini menyiratkan bahwa perusahaan diberi kebebasan untuk memilih salah

satu metode akuntansi yang diijinkan. Masing-masing metode akuntansi mempunyai kekhasan dan karakteristik sendiri serta mempunyai dampak ekonomi yang berbeda-beda.

1. *First-In First-Out (FIFO)*

Didasarkan pada asumsi bahwa harus dibebankan pendapatan sesuai dengan terjadinya urutan, yang demikian persediaan akan dinyatakan berdasarkan biaya terbaru (biaya yang paling mendekati nilai persediaan pada neraca). FIFO mengasumsikan suatu arus biaya yang paralel dengan arus fisik barang sehari-hari. Pendapatan dibebani dengan biaya yang dianggap berkaitan dengan barang yang benar-benar dijual. Persediaan akhir dilaporkan menurut biaya terbaru dan biaya yang paling mendekati nilai berjalan persediaan pada tanggal neraca. FIFO tidak memberi peluang untuk memanipulasi laba karena harga pokok ditentukan menurut terjadinya biaya (Muljo, 2007).

Keunggulan lain dari FIFO adalah mendekati nilai persediaan akhir dengan biaya jalan. Karena barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang akan keluar, maka nilai persediaan akhir akan terdiri dari pembelian paling akhir, terutama jika laju perputaran persediaan cepat. Pendekatan ini umumnya menghasilkan nilai persediaan akhir di neraca yang mendekati biaya pengganti (*replacement cost*) jika tidak terjadi perubahan harga sejak pembelian paling akhir (Keiso, 2007).

Kelemahan mendasar dari FIFO adalah bahwa biaya berjalan tidak ditandingkan dengan pendapatan berjalan pada laporan laba-rugi. Biaya-biaya paling tua dibebankan ke pendapatan paling akhir, yang mungkin akan mendistorsi laba kotor dan laba bersih (Keiso, 2007).

2. *Last-In, First-Out (LIFO)*

Metode LIFO menandingkan (*matches*) biaya dari barang-barang yang paling akhir dibeli terhadap pendapatan. Jika yang digunakan adalah persediaan periodik, maka akan diasumsikan bahwa biaya dari total kuantitas yang terjual atau dikeluarkan selama satu bulan berasal dari pembelian paling akhir (Keiso, 2007). Banyak pihak yang meyakini bahwa biaya kini (*current cost*) persediaan haruslah dikaitkan seerat mungkin dengan rupiah penjualan sekarang. Kegagalan melakukan hal ini berarti bahwa laporan laba rugi gagal mengakui biaya yang lebih tinggi dari barang dagangan yang terjual. Sistem yang mereka anggap lebih konservatif dan realistis adalah metode LIFO. Pada saat metode masuk terakhir keluar pertama (*last-in, first-out method*, LIFO) yang dipakai, maka persediaan yang tersisa di anggap terdiri atas biaya-biaya perolehan yang paling awal (Simamora, 2000).

Pertimbangan-pertimbangan pajak penghasilan memberikan dasar pokok atas popularitas metode LIFO. Metode LIFO menggunakan biaya pembelian persediaan yang paling baru ini juga merupakan biaya yang paling tinggi. Dengan melaporkan biaya pokok penjualan yang

lebih tinggi ketimbang metode lainnya, metode LIFO ini biasanya menghasilkan pajak yang lebih rendah.

Terdapat sebuah kelemahan signifikan metode LIFO. Valuasi aset persediaan didasarkan pada biaya perolehan persediaan yang paling lama. Setelah perusahaan berkiprah selama beberapa tahun, biaya yang paling lama ini dapat menyajikan kurang biaya ganti kini (current replacement cost) persediaan. Maka dari itu, manakala persediaan dinilai dengan metode LIFO, perusahaan juga harus mengungkapkan biaya ganti kini persediaan dalam catatan (penjelasan) atas laporan keuangannya (Simamora, 2000).

3. Rata-Rata Tertimbang (*Average*)

Apabila persediaan perusahaan terdiri atas banyak jenis persediaan yang serupa, maka akan berfaedah jikalau memakai metode biaya perolehan rata-rata untuk menilai persediaannya. Metode biaya pokok rata-rata (*average cost method*). Tatkala metode ini dipakai, biaya perolehan di anggap terkait dengan pendapatan menurut rata-rata biaya pokok penjualan. Biaya perolehan yang sama dipakai pula menentukan biaya pokok persediaan barang dagangan pada akhir periode akuntansi. Biaya pokok rata-rata tertimbang ditentukan dengan membagi jumlah biaya perolehan setiap komoditas yang tersedia untuk dijual selama periode bersangkutan dengan jumlah unitnya (Simamora, 2000).

Kelemahan metode rata-rata tertimbang adalah bahwa perubahan biaya ganti kini persediaan ditutupi karena biaya tersebut dirata-ratakan

dengan biaya perolehan yang lebih lama. Dengan demikian, baik valuasi persediaan akhir maupun biaya pokok penjualan tidaklah mencerminkan secara cepat perubahan nilai sekarang barang dagangan.

Perbedaan akibat dari masing-masing metode akuntansi dan adanya perbedaan hasil ekonomi mengharuskan manajemen memilih metode yang paling sesuai. Metode akuntansi persediaan mana yang harus dipilih memerlukan pertimbangan yang pelik. Pemilihan atas metode akuntansi persediaan didasarkan pada alasan-alasan tertentu (Mukhlisin, 2002).

Tuannakota (2000) menyatakan bahwa ada satu alasan yang membenarkan penggunaan metode penilaian yang berbeda untuk persediaan, yakni bahwa setiap metode mencerminkan keadaan ekonomi yang berbeda-beda. Perbedaan metode akuntansi persediaan akan mempengaruhi laba perusahaan yang pada gilirannya akan mempengaruhi pajak yang harus dibayar perusahaan. Pertimbangan ekonomi utama dalam memilih adalah perpajakan. Alasan lain dalam pemilihan metode akuntansi persediaan adalah berkenaan dengan bursa saham, yaitu adanya pandangan bahwa metode yang menghasilkan laba terendah akan mengakibatkan harga saham yang rendah pula dan jika metode tersebut menghasilkan laba yang tinggi akan menghasilkan harga saham yang tinggi.

Terkait dengan pengaruh terhadap pajak jika perusahaan menggunakan FIFO maka pajak yang akan dibayarkan lebih besar jika

dibandingkan perusahaan menggunakan metode rata-rata. Tinjauan tentang Pajak dan kaitannya dengan Zakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kegiatan pemenuhan kewajiban baik dalam kehidupan bernegara maupun beragama. Di Indonesia, praktik perpajakan yang berlaku telah menempatkan Zakat sebagai unsur yang tidak dipisahkan dalam pemenuhan kewajiban perpajakan para wajib pajak. Zakat, bersama dengan sumbangan keagamaan lainnya yang bersifat wajib, menjadi pengurang penghasilan neto wajib pajak (bisa dilihat di formulir induk SPT Tahunan PPh OP), perlakuan ini berdampak berkurangnya nilai beban Pajak yang masih harus dibayar.

Akan tetapi penerapan mekanisme ini berdampak kurang signifikan kecuali jika Zakat diperhitungkan langsung sebagai pengurang beban/hutang Pajak. Ini menunjukkan bahwa posisi Zakat dan Pajak adalah saling menggantikan namun tidak sepenuhnya. sehingga dapat disimpulkan bahwa negara Indonesia sudah mengakomodasi kerancuan sistem Pajak dan Zakat dengan menempatkan Zakat sebagai unsur pengurang penghasilan netto yang akan diproses lebih lanjut untuk menjadi dasar pengenaan pajak. Hanya jika pemenuhan kewajiban Zakat sudah optimal dan peranannya bagi ekonomi negara makin besar maka ada kemungkinan posisinya makin sejajar dengan Pajak sehingga dapat betul betul saling menggantikan (<http://pajak.go.id>).

2.2.3 Variabilitas Persediaan

Nilai persediaan akhir dalam sebuah perusahaan tidak sama dan bervariasi sekali, variasi ini menggambarkan operasional perusahaan yang mencerminkan teknik persediaan dan akuntansi persediaan serta pergerakan persediaan itu sendiri (Lee dan Hsieh, dalam Mukhlisin2002).

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi penyajian nilai persediaan akhir dalam neraca, dan perusahaan akan dihadapkan oleh pemilihan metode mana yang akan dipakai. Perusahaan yang mempunyai variasi persediaan kecil biasanya akan menggunakan metode rata-rata karena laba yang dihasilkan lebih rendah bila dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO. Dimana dengan metode ini perusahaan akan memperoleh penghematan pajak. Sedangkan perusahaan yang mempunyai variasi persediaan tinggi akan menggunakan metode FIFO sehingga laba akan menjadi besar yang mengakibatkan perusahaan tidak melakukan penghematan pajak. Pernyataan di atas disampaikan oleh Chusing dan Le Ckere (dalam Saripudin 2010). Dimana dalam penelitian Chusing dan Le Clere ini didapatkan bahwa perusahaan yang menggunakan metode LIFO mempunyai variasi persediaan yang kecil. Sedangkan perusahaan yang menggunakan metode FIFO mempunyai variasi persediaan yang cukup besar.

2.2.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam tiga kategori yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumfirm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan pada *total aset* perusahaan (Machfoedz, 1994).

FASB mendefinisikan aset dalam rerangka konseptualnya sebagai berikut (SAFC No.6, prg. 25) aset adalah manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai/ dikendalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Riahi dan Belkaoni (2004) aset adalah “*The economic future benefits that are expected to result directly or indirectly in a net cash flow*”. Aset merupakan sumber daya ekonomi perusahaan yang diharapkan pada masa yang akan datang dapat menghasilkan arus kas masuk secara langsung maupun tidak langsung.

Watts dan Zimmermen (dalam Mukhlisin, 2002) bagi perusahaan besar lebih cenderung menggunakan metode rata-rata karena dengan metode tersebut perusahaan akan melakukan penghematan pajak (*tax saving*) jika dibandingkan dengan metode FIFO, sebab metode rata-rata akan menghasilkan nilai laba yang lebih kecil. Laba yang lebih kecil

(rata-rata) menandakan bahwa transfer kekayaan keluar perusahaan (biaya pajak) menjadi lebih kecil dibandingkan jika laba perusahaan besar (FIFO), hal inilah yang menyebabkan manajemen perlu memilih metode penentuan harga pokok persediaan.

Penggunaan metode penentuan harga pokok persediaan yang dilakukan perusahaan berdasarkan pada biaya politik yang mungkin akan dikeluarkan perusahaan. Investor lebih menyukai ukuran perusahaan yang kecil dibandingkan jika ukuran perusahaan menjadi besar, hal ini disebabkan jika perusahaan besar akan menjadi sorotan pemerintah atau pembuat regulasi yang nantinya akan mempunyai kewajiban sosial politik yang besar sehingga perusahaan-perusahaan besar lebih menyukai metode akuntansi yang dapat menunda pelaporan *earning* atau menurunkan nilai *earning* (laba). Sedangkan perusahaan kecil akan menggunakan metode akuntansi yang dapat menghasilkan tingkat laba yang lebih besar, karena dengan demikian perusahaan akan mendapatkan perhatian dari investor sehingga metode harga pokok persediaan yang digunakan adalah metode FIFO dimana metode tersebut akan memberikan *earning* yang meningkat (Saripudin, 2010).

Ukuran perusahaan yang didasarkan pada total aset atau aktiva dapat dipahami sebagai harta. Pentingnya harta menurut Islam tampak dari kenyataan bahwa Allah menurunkan surat terpanjang di dalam Al-Qur'an yang bersisian peraturan tentang keuangan, cara

penggunaannya, anjuran bermuamalah dengan cara menuliskannya, dan perlunya dua orang saksi (Qardhawi, 1997). Allah berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ
وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ...

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.* (QS. Al-Baqarah: 282)

Islam mengakui hak milik pribadi dan mengharagi para pemiliknya, selama harta itu diperoleh lewat jalan yang halal dan Islam tidak melindungi kepemilikan harta benda yang diperoleh dengan jalan haram (Qardhawi, 1997).

Islam memperbolehkan memiliki banyak harta kekayaan, karena Allah (sang pemilik absolut) menciptakan harta kekayaan untuk dicari, dimiliki, dan dipergunakan oleh manusia. Namun kekayaan itu adalah alat pendukung hidup manusia, oleh sebab itu setiap manusia memiliki bagian dan hak kepemilikan. Hanya saja harta itu baik dan diberkahi manakala batasan akuisisi, akumulasi, dan disposisinya tidak melanggar aturan syariah.

Dalam kaitannya dengan kewajiban zakat, maka pendapat Mustafa Ahmad Zarqa dan pendapat Mazhab Hanafi dapat dijadikan sebagai rujukan. Bahwa zakat itu dikeluarkan dari harta konkret dan bernilai dalam pandangan manusia (Hafidhuddin, 2002).

Dengan kewajiban zakat tersebut, maka produk yang dihasilkannya harus halal dan dimiliki oleh orang-orang yang beragama islam, atau jika pemiliknya bermacam-macam agamanya, maka berdasarkan kepemilikan saham dari yang beragam Islam (Hafidhuddin, 2002). Adapun yang menjadi landasan hukum kewajiban zakat bagi perusahaan adalah seperti dalam Firman Allah:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنفُقُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ
 مِّنَ الْأَرْضِ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِءَاخِذِيهِ إِلَّا أَنْ
 تُغْمِضُوا فِيهِ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (di jalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu. dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu menafkahkan daripadanya, Padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memincingkan mata terhadapnya. dan ketahuilah, bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.*(Qs: Al-Baqarah ayat 267)

Perusahaan biasanya memiliki harta yang tidak akan terlepas dari tiga bentuk. *Pertama:* harta dalam bentuk barang, baik yang berupa sarana dan prasarana, maupun yang merupakan komoditas perdagangan. *kedua,* harta dalam bentuk uang tunai, yang biasanya disimpan di bank-bank. *ketiga,* harta dalam bentuk piutang.

Maka yang dimaksud dengan harta perusahaan yang harus dizakati adalah ketiga bentuk harta tersebut, dikurangi harta dalam bentuk sarana dan prasarana dan kewajiban mendesak lainnya, seperti utang yang jatuh tempo atau yang harus dibayar saat itu juga. Sementara

pendapat lain menyatakan bahwa yang wajib dikeluarkan zakatnya itu hanyalah keuntungan saja (Hafidhuddin, 2002).

Tidak semua yang dalam sebuah perusahaan, wajib dizakati. Batasan harta dagangan yang wajib dizakati, sebagaimana yang dinyatakan dalam al-Mausuah al-Fiqhiyah dinyatakan syarat wajib zakat, diantaranya:

الشَّرْطُ الرَّابِعُ: الزِّيَادَةُ عَلَيْنَا حَاجَاتِنَا لِأَصْلِيَّةٍ... وَبِنَاءٍ عَلَيْهِمْ قَالُوا:

لَا زَكَاةَ فِي كُتُبِ الْعُلَمَاءِ الْمُقْتَنَةِ لِأَهْلِهَا وَغَيْرِ أَهْلِهَا وَلَوْ كَانَتْ تُسَاوِي نُصَبًا، وَكَذَا دَارُ السُّكْنَى وَأَتَانُ الْمَنْزَلِ
لَوْ دَوَّابُ الرُّكُوبِ وَنَحْوَ ذَلِكَ

Artinya: Syarat keempat, harta itu di luar kebutuhan pokok. Berdasarkan hal ini, para ulama mengatakan, 'Tidak ada zakat untuk kitab referensi yang digunakan oleh pemiliknya atau bukan pemiliknya, meskipun nilainya melebihi satu nishab. Demikian pula, tidak ada zakat untuk rumah yang ditinggali, perabot rumah, hewan tunggangan, dan semacamnya.' (al-Mausu'ah al-Fiqhiyah, 23:242)

Dalam perusahaan, dikenal istilah aset dan ada omset. Bagian yang merupakan aset perusahaan, seperti gedung, perlengkapan kantor, peralatan produksi, kendaraan, dan semua aktiva yang tidak diperdagangkan, tidak masuk perhitungan zakat. Dengan demikian, penghitungan nishob pada zakat perusahaan adalah dari omset (modal, produk yang dijual beserta keuntungannya). Karena sejatinya laba hanyalah tambahan dan turunan dari modal. Untuk itu, laba harus mengikuti modal sebagai induknya dalam penghitungan nishob dan haul.

2.2.5 Variabilitas Harga Pokok Penjualan

Harga Pokok Penjualan menunjukkan jumlah harga pokok barang-barang yang dijual selama periode akuntansi yang bersangkutan. Jika barang yang dijual itu berasal dari pembelian, maka harga pokok penjualan adalah harga beli kali kuantitas barang yang dijual. Tetapi jika barang yang dijual itu berasal dari hasil produksi sendiri, maka terlebih dulu harus dihitung harga pokok produksinya. Harga pokok penjualannya adalah harga pokok produksi ditambah harga pokok persediaan barang jadi awal periode dan dikurangi harga pokok persediaan barang jadi akhir periode (Baridwan, 2004).

Pada perusahaan pabrikasi atau perusahaan yang memproduksi barang harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) meliputi semua biaya yang ada dalam perusahaan untuk mengolah bahan mentah menjadi barang jadi. Biaya tersebut termasuk biaya bahan mentah, tenaga kerja, dan overhead pabrik seperti supervisi, sewa, listrik, perawatan, dan perbaikan. Sedang pada perusahaan perdagangan harga pokok penjualan adalah merupakan harga pembelian barang dagangan ($\text{saldo persediaan awal} + \text{pembelian} - \text{saldo persediaan akhir}$) (Rahardjo, 2002).

Harga pokok penjualan menunjukkan harga pokok atas sejumlah barang yang dijual selama periode akuntansi tertentu yang mencerminkan operasional perusahaan dalam mengelola persediaan. Pada kondisi inflasi (perubahan harga) selain berpengaruh terhadap

nilai persediaan akhir juga berpengaruh terhadap harga pokok penjualan (Keiso, 2007). Identifikasi harga pokok penjualan dalam menentukan metode akuntansi persediaan yang berbeda (*FIFO* atau rata-rata) akan menghasilkan harga pokok penjualan yang berbeda pula.

Harga pokok penjualan ini digunakan sebagai pembanding untuk variabilitas persediaan. Pada masa inflasi metode *FIFO* akan menghasilkan nilai persediaan yang tinggi sedangkan nilai harga pokok penjualannya rendah, dengan demikian maka harga pokok penjualan berbanding terbalik dengan persediaan. Perbedaan harga pokok penjualan dari perbedaan metode akuntansi persediaan juga akan tampak pada perusahaan yang memilih metode *FIFO* dan perusahaan yang memilih metode rata-rata. Pada metode rata-rata, nilai harga pokok penjualan akan relatif besar jika dibandingkan dengan metode *FIFO* sehingga laba dan pajak perusahaan juga akan berbeda dengan perbedaan metode ini.

Fungsi dari adanya harga pokok penjualan adalah salah satunya sebagai patokan untuk menentukan harga jual. Harga merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu perusahaan karena harga menentukan seberapa besar keuntungan yang akan diperoleh si penjual.

Dalam menentukan harga harus mempertimbangkan aspek yang terkait dengan keberhasilan menciptakan suatu produk, seperti biaya produksi, karyawan dan lain-lain. Selain itu juga, ada satu aspek yang tidak boleh dilupakan adalah menetapkan harga harus berdasarkan rasa

keadilan. Artinya dengan ditetapkan harga produk yang akan dijual dapat memenuhi kebutuhan konsumen tanpa ada kesenjangan ataupun perbedaan antara satu sama lain. Firman Allah:

أَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ... ٥

Artinya: *Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa.* (QS Al-Maidah ayat: 8)

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيُقُومَ
النَّاسُ بِالْقِسْطِ ... ٥

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.* (QS Al-Hadid ayat: 25).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa keadilan akan mengantarkan kepada ketaqwaan. Dan keadilan harus ditetapkan dalam setiap sendi keadilan termasuk persoalan penetapan harga.

Konsep harga yang adil pada hakikatnya telah ada digunakan sejak awal kehadiran Islam. Al-Quran sendiri sangat menekankan keadilan dalam setiap aspek kehidupan umat manusia. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar jika keadilan juga diwujudkan dalam aktivitas pasar, khususnya harga. Berkaitan dengan ini, Rasulullah SAW menggolongkan riba sebagai penjualan yang terlalu mahal yang melebihi kepercayaan para konsumen (Karim, 2008).

Menurut Jaribah bin Ahmad (2006), yang dimaksud menentukan harga adalah apabila penguasa atau wakilnya atau siapa saja yang

memimpin umat islam memerintahkan pelaku pasar untuk tidak menjual barangnya kecuali dengan harga tertentu, maka dilarang untuk menambah atau mengurangnya untuk kemaslahatan. Sebagian ulama' madzab maliki berpendapat bahwa penguasa bisa melarang orang yang ingin menjual barang lebih murah dari yang dijual orang lain dan dikatakan kepadanya, "juallah seperti orang lain menjual. Apabila tidak, maka keluarlah dari kami, sehingga tidak membahayakan penghuni pasar.

Dalam fiqh penetapan harga harus diserahkan pada mekanisme pasar, harga harus dibiarkan naik turun secara alami tanpa rekayasa yang merugikan dalam perputaran ekonomi, sebagaimana yang telah berlaku di Madinah. Suatu saat, ketika harga-harga barang yang membumbung tinggi, umat Islam meminta Rasulullah untuk mengintervensi menentukan harga, namun Rasul menolak untuk ikut campur dalam penetapan harga karena hal itu suatu kezaliman, sehingga penetapan harga harus disesuaikan dengan mekanisme pasar.

2.2.6 Variabilitas Laba Bersih

Laporan Laba Rugi (*Income Statement*), yang juga sering disebut *statement of earning*, adalah laporan yang mengukur keberhasilan operasi perusahaan selama periode waktu tertentu. Komunitas bisnis dan investasi menggunakan laporan ini untuk menentukan profitabilitas, nilai investasi, dan kelayakan kredit atau kemampuan perusahaan melunasi pinjaman. Laporan laba-rugi menyediakan informasi yang

diperlukan oleh para investor dan kreditor untuk membantu mereka memprediksikan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas masa depan.

Laba bersih (*net earnings*) menjelaskan laba perusahaan setelah pertimbangan semua pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode akuntansi. Margin laba bersih memperlihatkan presentase laba yang diperoleh atas setiap penjualan (Fraser, 2008).

Laba bersih sesudah pajak penghasilan diperoleh dengan mengurangi laba atau penghasilan sebelum kena pajak dengan pajak penghasilan yang harus dibayar oleh perusahaan. Laba bersih sesudah pajak penghasilan bisa juga kita peroleh dengan menjumlahkan semua pendapatan perusahaan (faktor-faktor penambah) dan kemudian mengurangnya dengan semua biaya (faktor-faktor pengurang), sehingga kita dapatkan laba bersih untuk tahun yang bersangkutan. Kadang laba bersih ini juga disebut sebagai penghasilan atau keuntungan bersih (Rahardjo, 2000).

Menurut Suhendah (2005) laba akuntansi atau laba bersih memiliki karakteristik sebagai berikut : (a) didasarkan pada transaksi aktual yang berasal dari penjualan barang dan jasa, (b) mengacu pada kinerja perusahaan selama periode tertentu, (c) didasarkan pada prinsip pendapatan yang memerlukan pemahaman khusus tentang definisi, pengukuran dan pengakuan pendapatan, (d) memerlukan pengukuran

biaya atau *expense* dalam bentuk *historical cost* dan (e) adanya perbandingan antara pendapatan dengan biaya yang relevan.

Bodie (2006) menggarisbawahi bahwa laba akuntansi dipengaruhi oleh beberapa kesepakatan tentang penilaian seperti persediaan (misalnya, metode LIFO versus FIFO), dan oleh cara bagaimana pengeluaran seperti investasi modal diakui dalam jangka waktu yang panjang (sebagai beban depresiasi).

Islam sebagai agama yang komprehensif dalam ajaran dan norma mengatur seluruh aktifitas manusia di segala bidang. Berbicara tentang laba atau keuntungan, tentu yang dimaksud adalah hasil yang diusahakan melebihi dari nilai harga barang.

Tingkat laba/keuntungan atau profit margin berapa pun besarnya selama tidak mengandung unsur-unsur keharaman dan kezhaliman dalam praktek pencapaiannya, maka hal itu dibenarkan syariah sekalipun mencapai margin 100 % dari modal bahkan beberapa kali lipat. Misalnya hadits yang terdapat pada riwayat Imam Ahmad dalam *Musnadnya* (IV/376), Bukhari (Fathul Bari VI/632), Abu Dawud (no. 3384), Tirmidzi (no.1258), dan Ibnu Majah (no.2402) dari penuturan Urwah Ibnul Ja'd al-Bariqi ra.

وَعَنْ عُرْوَةَ الْبَارِقِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَعْطَاهُ دِينَارًا يَشْتَرِي بِهِ أَصْحِيَّةً, أَوْ شَاةً, فَاشْتَرَى شَاتَيْنِ, فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ, فَأَتَاهُ بِشَاةٍ وَدِينَارٍ, فَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكََةِ فِي بَيْعِهِ, فَكَانَ لَوْ اشْتَرَى تُرَابًا لَرَبِحَ فِيهِ) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ. وَقَدْ أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ ضِمْنَ حَدِيثٍ, وَلَمْ يَسُقْ لَفْظَهُ

وَأُورِدَ التِّرْمِذِيُّ لَهُ شَاهِدًا: مِنْ حَدِيثِ حَكِيمِ بْنِ حِرَامٍ

Artinya:

Dari Urwah al-Bariqy Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam pernah memberinya satu dinar untuk dibelikan seekor hewan kurban atau kambing. Ia membeli dengan uang tersebut dua ekor kambing dan menjual salah satunya dengan harga satu dinar. Lalu ia datang kepada beliau dengan seekor kambing dan satu dinar. Beliau mendoakan agar jual-belinya diberkahi Allah, sehingga walaupun ia membeli debu, ia akan memperoleh keuntungan. Riwayat Imam Lima kecuali Nasa'i. Bukhari meriwayatkan hadits tersebut dalam salah satu riwayatnya, namun lafadznya tidak seperti itu. Tirmidzi juga mengeluarkan satu saksi dari hadits Hakim Ibnu Hizam.

Meraih keuntungan lebih dari yang diambil Urwah pun diperkenankan asalkan bebas dari praktik penipuan, penimbunan, kecurangan, dan kezhaliman.

Ibnu taimiyah mengakui ide tentang keuntungan yang merupakan motivasi para pedagang. Menurutnya, para pedagang berhak memperoleh keuntungan melalui cara-cara yang dapat diterima secara umum (*al-rihb al ma'ruf*) tanpa merusak kepentingan dirinya sendiri dan kepentingan para pelanggannya.

2.2.7 Price Earning Ratio

Price earning ratio (PER) merupakan rasio yang menunjukkan reaksi investor atas laporan keuangan yang disajikan perusahaan. rasio ini menunjukkan bahwa informasi laba yang dihasilkan perusahaan bermakna bagi investor sehingga investor akan dapat mengambil keputusan atas investasinya. Smith dan Skousen (2000) menjelaskan semakin tinggi PER akan semakin menarik bagi investor. Hal ini

disebabkan investor memandang bahwa PER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk menciptakan earning yang besar dengan harga yang relatif rendah.

Price earning ratio (PER) adalah pengukuran yang sering dijadikan acuan atas rasio harga pasar setiap lembar saham biasa terhadap laba per saham. PER mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa depan. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pasar per lembar saham dengan laba per saham (Jerry, 2008).

Price earning ratio (PER) yaitu rasio yang menggambarkan nilai pasar saham biasa sebagai penggali laba dan memungkinkan investor mengevaluasi daya tarik suatu saham biasa. *Price earning ratio* ini dihitung dengan membagi harga pasar perlembar saham biasa dengan laba per saham dasar tahunan (Stice, 2004).

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio ini biasanya digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Prastowo, 2002).

Informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Disamping itu, PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan (Tandelilin, 2001).

Dengan kata lain, PER menggambarkan rasio atau perbandingan antara harga saham terhadap *earning* perusahaan. Jika misalnya PER suatu saham sebanyak 3 kali berarti harga saham tersebut sama dengan 3 kali nilai *earning* perusahaan tersebut. PER ini juga akan memberikan informasi berapa rupiah harga yang harus dibayar investor untuk memperoleh setiap Rp 1,00 *earning* perusahaan (Tandelilin, 2001).

Rumus untuk menghitung PER suatu saham adalah dengan membagi harga saham perusahaan terhadap *earning* per lembar saham. Secara matematis, rumus untuk menghitung PER adalah sebagai berikut:

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Laba per saham (EPS)}}$$

(Tandelilin, 2001).

PER mungkin dapat dijadikan indikator yang berguna tentang ekspektasi peluang pertumbuhan. Dalam penggunaan PER, seorang analisis harus memutuskan apakah ia lebih optimis atau lebih tidak optimis dibandingkan pasar. Jika lebih optimis, maka mereka akan merekomendasikan untuk pembelian saham.

Perusahaan yang mengadopsi LIFO akan menghasilkan *price earning ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut menggunakan FIFO. Sesuai dengan penelitian Lee (1988) dan Dhaliwal et al., (1999), *price earning ratio* yang lebih rendah untuk perusahaan yang menerapkan metode LIFO didasarkan atas pelaporan laba yang lebih rendah dan nilai persediaan yang lebih tinggi untuk *tax saving* (Rustady, dkk, 2004).

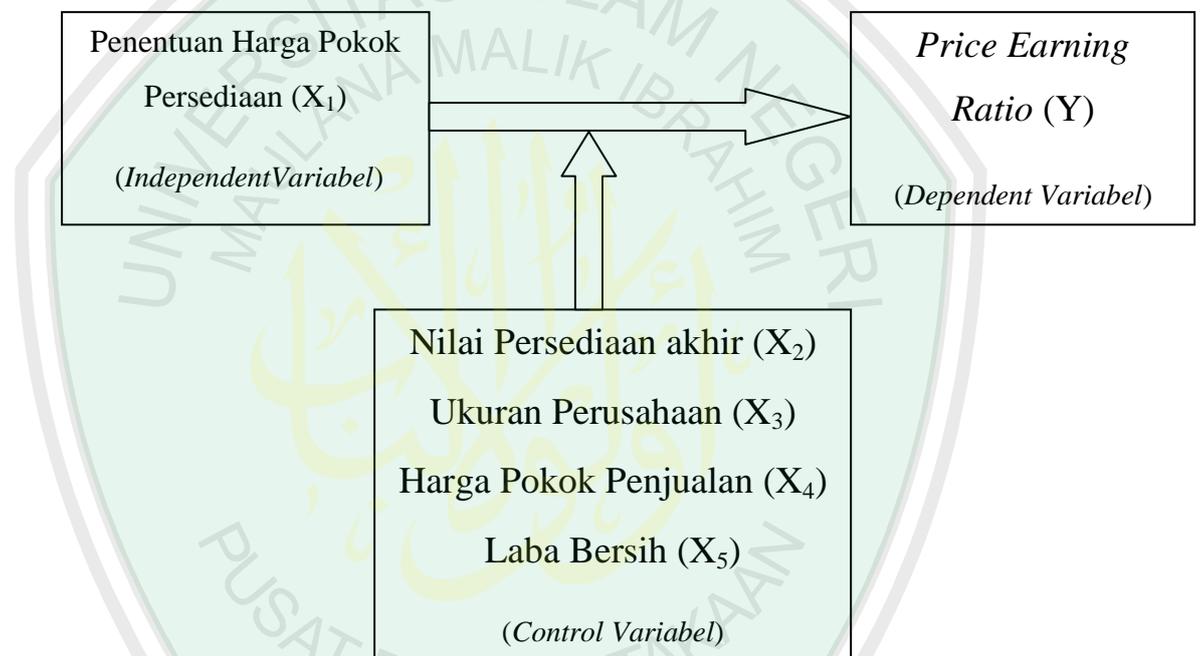
Dalam penelitian Mukhlisin 2002 menyebutkan bahwa metode Rata-rata akan memberikan *tax saving* yang lebih besar dibanding dengan metode FIFO. Hal ini menggambarkan bahwa manajemen juga harus mempertimbangkan metode akuntansi yang dipilih, karena perbedaan metode akan direspon oleh investor. Respon investor inilah yang menyebabkan perbedaan *price earning ratio*.

Kesempatan produksi investasi sebagai mana diungkap di atas (variabilitas persediaan, ukuran perusahaan, variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih) merupakan faktor yang perlu diperhatikan dalam memilih metode akuntansi persediaan. Pengaruh akuntansi persediaan terhadap PER eksistensinya dikendalikan oleh kesempatan produksi dan investasi. Pemilihan akuntansi yang didasari oleh karakteristik internal perusahaan akan berpengaruh terhadap informasi yang dihasilkan perusahaan. Jika perusahaan memilih metode Rata-rata maka perusahaan akan menghasilkan laba yang rendah dibandingkan dengan jika perusahaan tersebut menerapkan FIFO. Hal ini bermakna bahwa jika

perusahaan mengadopsi Rata-rata maka akan menghasilkan PER yang rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi FIFO (Mukhlisin, 2002).

2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual



2.4 Hipotesis

Berdasarkan rerangka konsep penelitian sebelumnya maka dapat dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

2.4.1 Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan, Variabilitas Persediaan, Ukuran Perusahaan, Variabilitas HPP, Variabilitas Laba Bersih dan *Price Earning Ratio*

Pengaruh penentuan harga pokok persediaan terhadap *price earning ratio* eksistensinya dikendalikan oleh kesempatan produksi investasi.

Pemilihan penentuan harga pokok persediaan yang didasari oleh karakteristik internal perusahaan akan berpengaruh terhadap informasi yang dihasilkan perusahaan . Jika perusahaan memilih metode akuntansi persediaan Rata-rata berarti perusahaan akan menghasilkan laba yang rendah dibandingkan dengan jika perusahaan tersebut menerapkan FIFO. Hal ini bermakna bahwa jika perusahaan mengadopsi Rata-rata maka akan menghasilkan *price earning ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi FIFO (Mukhlisin, 2002).

Hal ini ditunjukkan bahwa Makin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Angka rasio PER biasanya juga digunakan investor untuk memprediksi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dimasa yang akan datang (Prastowo, 2002).

Penelitian Mukhlisin(2002) berhasil membuktikan bahwa metode penentuan harga pokok persediaan berpengaruh signifikan terhadap *Price earning ratio* dengan kesempatan produksi-investasi sebagai variabel kontrol.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga:

Ha 1: Metode penentuan harga pokok persediaan yang diterapkan perusahaan akan berpengaruh terhadap Price Earning ratio dengan kesempatan produksi-investasi (Variabilitas Persediaan, ukuran perusahaan, Variabilitas harga pokok penjualan, dan variabilitas laba bersih) sebagai variabel kontrol.

2.4.2 Variabilitas Persediaan dan Metode Penentuan Harga Pokok

Persediaan

Variabilitas persediaan menggambarkan variasi penyajian nilai persediaan akhir dalam neraca, Variabilitas persediaan, mengakibatkan perusahaan akan dihadapkan oleh pemilihan metode mana yang akan dipakai. Perusahaan yang mempunyai variasi persediaan kecil biasanya akan menggunakan metode rata-rata. Karena dengan menggunakan metode ini maka laba yang dihasilkan lebih rendah bila dibandingkan dengan menggunakan metode FIFO. Dimana dengan metode ini perusahaan akan memperoleh penghematan pajak (*tax saving*).

Niehuse (1989) dalam Rustady, dkk (2004) menyatakan bahwa terdapat pengaruh variabilitas persediaan terhadap pemilihan metode akuntansi persediaan. Dopuch dan Pincus (1998) dalam Rustady, dkk (2004) menyatakan bahwa secara signifikan variabilitas persediaan lebih rendah antara perusahaan yang menggunakan metode akuntansi persediaan LIFO dibandingkan dengan metode FIFO. Berdasarkan uraian di atas, maka diduga:

Ha 2: Terdapat perbedaan variabilitas persediaan antarperusahaan yang menerapkan metode FIFO dan metode Rata-rata.

2.4.3 Ukuran Perusahaan dan Metode Penentuan Harga Pokok

Persediaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel operasional yang dapat diidentifikasi dengan jumlah total aset yang dimiliki perusahaan.

FASB mendefinisikan aset dalam rerangka konseptualnya sebagai berikut (SAFC No.6, prg 25) aset adalah manfaat ekonomik masa datang yang cukup pasti yang diperoleh atau dikuasai/ dikenadalikan oleh suatu entitas sebagai akibat transaksi atau kejadian masa lalu.

Ukuran perusahaan dalam pemilihan metode akuntansi persediaan juga memperhatikan biaya politik. Investor lebih menyukai ukuran perusahaan yang kecil dibanding jika ukuran perusahaan menjadi besar, hal ini disebabkan jika perusahaan menjadi besar maka perusahaan akan mempunyai kewajiban sosial politik yang besar (Mukhlisin, 2002). Hasil penelitian Sositio (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan metode penentuan harga pokok persediaan. Berdasarkan uraian di atas, maka diduga:

Ha 3: Terdapat perbedaan ukuran perusahaan antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan metode Rata-rata.

2.4.4 Harga Pokok Penjualan dan Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Menurut Baridwan (2004), menyatakan bahwa harga pokok penjualan adalah nilai yang ditetapkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa dalam hubungannya penetapan harga yang didasarkan pada besarnya biaya produksi ditambahkan dengan keuntungan yang diharapkan.

Penggunaan metode rata-rata menyebabkan tingginya harga pokok penjualan yang dicatat yang berarti laba yang dihasilkan akan rendah. Dengan laba yang rendah maka pajak yang harus dibayar perusahaan juga

rendah. Jadi, pemilihan metode penilaian persediaan dipengaruhi oleh tujuan perusahaan yaitu apakah perusahaan mengharapkan harga pokok penjualan yang rendah dengan laba yang tinggi agar investor tertarik berinvestasi ataukah harga pokok penjualan yang tinggi dengan laba yang rendah agar pajak yang dibayar juga rendah (Herlin dan Cecilia, 2010).

Hasil penelitian Mukhlisin (2002) menyatakan bahwa harga pokok penjualan berbeda signifikan yang menggunakan metode FIFO dengan metode Rata-rata.

Berdasarkan uraian di atas, maka diduga:

Ha 4: Terdapat perbedaan harga pokok penjualan antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan metode Rata-rata.

2.4.5 Laba Bersih dan Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Menurut Fraser (2008), laba bersih menjelaskan laba perusahaan setelah pertimbangan semua pendapatan dan beban yang dilaporkan selama periode akuntansi. Margin laba bersih memperlihatkan presentase laba yang diperoleh atas setiap penjualan.

Laba yang tinggi mengindikasikan harga saham perusahaan yang tinggi sehingga memotivasi investor menanamkan sahamnya di perusahaan. Laba yang rendah menunjukkan harga saham yang rendah dan kurang mendorong investor menanamkan modalnya, tetapi pajak yang dibayarkan perusahaan rendah. Penggunaan metode penilaian persediaan FIFO menyebabkan laba yang dihasilkan akan tinggi. Dengan laba yang tinggi menarik para investor untuk berinvestasi. Penggunaan metode rata-

rata menyebabkan laba yang dihasilkan akan rendah (Herlin dan Cecilia, 2010). Berdasarkan uraian di atas, maka diduga:

Ha 5: Terdapat perbedaan laba bersih antara perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan metode Rata-rata.

2.4.6 Price Earning Ratio dan Metode Penentuan Harga Pokok Persediaan

Menurut Jerry (2008), *Price Earning Ratio* (PER) adalah pengukuran yang sering dijadikan acuan atas rasio harga pasar setiap lembar saham biasa terhadap laba per saham. PER mencerminkan penilaian investor terhadap laba perusahaan di masa depan.

Jika perusahaan memilih metode akuntansi persediaan Rata-rata berarti perusahaan akan menghasilkan laba yang rendah dibandingkan dengan jika perusahaan tersebut menerapkan FIFO. Hal ini bermakna bahwa jika perusahaan mengadopsi Rata-rata maka akan menghasilkan *price ratio ratio* yang lebih rendah dibandingkan jika perusahaan tersebut mengadopsi FIFO (Mukhlisin, 2002). Penelitiannya juga menyebutkan dari hasil statistik deskriptif di dapat bahwa PER metode Rata-rata lebih besar dari PER yang menggunakan FIFO. Berdasarkan uraian di atas, maka diduga:

Ha 6: Terdapat perbedaan price earning ratio antar perusahaan yang menerapkan metode FIFO dan metode Rata-rata.